

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dan negara kepulauan. Indonesia sering disebut dengan negara maritim karena negara yang memiliki wilayah lautan atau negara yang berada dikawasan teritorial laut yang sangat luas dan memiliki banyak pulau. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas lautan kurang lebih 3.273.810 km² atau 2/3 wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan maka dikenal sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak dan terluas didunia hingga mencapai 17.508 pulau. Semua pulau-pulau itu tersebar di berbagai wilayah Indonesia mulai dari Sabang (ujung Barat) sampai Merauke (ujung Timur). Pulau satu dengan pulau lainnya dipisahkan oleh laut. Sarana transportasi untuk menghubungkan pulau satu dengan pulau lainnya dibutuhkan transportasi laut yang dikenal dengan kapal.

Transportasi adalah kegiatan perpindahan orang dan barang dari satu tempat (asal) ke tempat lain (tujuan) dengan menggunakan sarana atau kendaraan darat, laut, maupun udara (Warpani, 2002:5). Transportasi laut adalah pemindahan barang/sesuatu/orang dari pelabuhan tolak menuju pelabuhan tiba dengan menggunakan kapal (Ekonarto, 2000:3). Kapal adalah kendaraan yang dapat mengangkut barang atau penumpang di laut. Peranan

transportasi sangat penting bagi kehidupan sosial ekonomi penduduknya. Jika dibandingkan dengan transportasi melalui darat maupun udara, transportasi laut memiliki biaya operasional lebih murah karena jumlah atau kuantitas muatan-muatan yang diangkut lebih besar. Resiko menggunakan transportasi laut dalam pelaksanaannya relatif lebih kecil.

Sebagai penjual jasa transportasi angkutan laut, pengangkut harus memberikan pelayanan kepada pengguna jasa, seperti:

1. Menerima dan memelihara muatan agar tetap dalam keadaan utuh jumlahnya dan tidak berubah kualitasnya.
2. Dapat melakukan penyerahan barang di tempat tujuan secara utuh dan tepat pada waktunya.

Pada bidang pelayaran beroperasi beberapa jenis kapal, seperti kapal penumpang (*passanger vessel*), kapal curah (*bulk carrier*), kapal barang (*general cargo vessel*), kapal peti kemas (*container vessel*, yang dapat berupa semi *container* dan *full container*), kapal pengangkut kayu (*log carrier*), dan kapal tanki pengangkut minyak (*tanker*). Kapal yang dimaksud dari penelitian ini adalah kapal yang ditujukan khusus untuk mengangkut hasil bumi khususnya minyak yaitu kapal *tanker*.

Kapal *tanker* adalah salah satu sarana transportasi laut yang merupakan sarana pengangkut muatan cair atau pengangkutan muatan hasil bumi khususnya baik *Product oil* (minyak jadi atau olahan) seperti kerosene, premium, solar dan lain-lain serta minyak mentah. Kapal *tanker* memiliki

konstruksi kapal berbeda-beda, tingkat ketahanan tanki disesuaikan dengan tingkat reaksi yang ditimbulkan oleh muatan yang diangkut. Kapal *tanker* mengangkut muatan cair jenis minyak mentah, minyak jadi, minyak kelapa atau cairan lain. Maka diperlukan jasa pengangkutan yang cukup baik dari ladang-ladang minyak ke terminal pengolahan, kemudian depot-depot yang selanjutnya diteruskan ke pengecer serta konsumen, untuk itu sarana pengangkutan kapal yang dirancang khusus untuk mengangkut produk-produk tersebut dalam jumlah besar. Yang artinya kapal mendistribusikan minyak dari satu tempat penghasil minyak ke tempat lain yang membutuhkan minyak

PT. Pertamina (persero) sebagai salah satu perusahaan pelayaran besar di Indonesia yang memiliki 51 kapal dengan kategori *Oil Tanker*. Salah satunya yaitu kapal *tanker* yang menjadi obyek penelitian adalah MT. Merbau. Kapal ini dikelola oleh PT. Pertamina (persero) sendiri. Kapal *tanker* yang beroperasi harus memenuhi aturan-aturan *International Maritime Organization (IMO)* yang mencakup keselamatan muatan, kapal, serta awak kapalnya.

MT. Merbau adalah kapal *tanker* yang memiliki panjang 90 M, lebar 30 M dengan bobot 2660 GT, dan memiliki 12 tangki dengan kapasitas muatan maksimum 3500 KL. Selama tahun 2016 MT. Merbau memuat *Premium* di Pertamina Merak. Dengan sekali melakukan pembongkaran di pelabuhan bongkar Jetty Pertamina Pontianak. Peneliti menjumpai kejadian

dimana terjadi *transport loss* ketika tiba di pelabuhan bongkar hal ini dikarenakan kesalahan pada pengukuran dan pada perhitungan serta prosedur yang tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pada saat melakukan pemuatan di pelabuhan Merak yaitu pada tanggal 15 februari 2016 *Voyage 003/L/P.37/II/2016* dimana hasil perhitungan kapal (*Ship's Figures*) adalah 21.597,359 *Barrels* sedangkan hasil perhitungan *Bill Of Lading* (dokumen yang menyatakan kuantitas muatan tanker yang ditujukan untuk pihak penerima) adalah 21.610,796 *Barrels* muatan mengalami penyusutan sebesar 0,014 %.

Dengan adanya perbedaan perhitungan antara pihak kapal dan pihak darat maka permasalahan ini akan menghambat distribusi bahan bakar minyak ke daerah atau depot-depot Pertamina yang ada. Fakta yang peneliti temukan di kapal pada saat melakukan praktek laut (prala) yaitu pada saat akan melakukan pembongkaran (*discharge*) di Pelabuhan Pontianak pada tanggal 23 februari 2016 *Voyage 003/D/P.37/II/2016* dimana hasil perhitungan kapal (*Ship's Figures*) adalah 21.594,375 *Barrels*. Hasil perhitungan muatan sebelum bongkar mengalami selisih yang cukup jauh dengan hasil perhitungan setelah muat dimana terjadi penyusutan (*losses*) pada muatan sedangkan hasil perhitungan di pelabuhan muat (*Bill Of Lading*) adalah 21.610,796 *Barrels* muatan mengalami penyusutan sebesar 0,34 % hal ini melewati batas toleransi yang diberikan oleh pihak PT. Pertamina (persero) yaitu 0,1 %.

Dalam dunia perminyakan khususnya PT. Pertamina (persero) masalah *transport loss* adalah permasalahan yang sering dan terus-menerus terjadi pada saat kapal selesai melakukan pemuatan atau sebelum bongkar di suatu pelabuhan. Permasalahan ini muncul karena adanya perbedaan perhitungan antara pihak kapal dengan pihak darat dimana hasil perhitungan melewati batas toleransi yang diberikan oleh PT. Pertamina (persero). Oleh sebab itu pengangkut harus melaksanakan prosedur penanganan muatan dengan tepat sesuai dengan prosedur yang diberlakukan terutama dalam pengukuran dan perhitungan muatan. Selain itu Anak Buah Kapal (ABK) harus melaksanakan perawatan dan pengkalibrasian yang benar pada alat ukur atau *sounding ullage*.

Pengendalian penyusutan (*Loss Control*) adalah melakukan pengawasan terhadap berkurangnya volume minyak pada setiap pergerakan minyak tersebut dari atau ke kapal. Pengendalian ini bertujuan untuk mengendalikan penyusutan minyak dari toleransi penyusutan (*Tolerable Loss*) yang ditetapkan, dengan cara mengurangi, mempertahankan dan menanggulangi, sehingga meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

Pengetahuan dan pemahaman dipandang perlu bagi calon Muallim untuk betul-betul mengerti dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyusutan muatan (*losses*). Untuk menumbuh kembangkan keberhasilan dalam meminimalisir penyusutan muatan (*losses*) perlu didahului dengan pemahaman tentang pengukuran dan perhitungan

muatan baik di kompartemen kapal maupun pada kompartemen darat sehingga didapatkan hasil yang optimal sehingga sekecil mungkin dapat menghindari adanya masalah antara pihak darat dengan pihak kapal.

Berdasarkan dari fenomena atau permasalahan diatas, dalam pelaksanaan pembongkaran dan pemuatan terjadi penyusutan muatan yang melebihi dari batas toleransi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan berusaha untuk memaparkannya serta menuangkannya dalam suatu skripsi. Dikarenakan hal tersebut diatas maka peneliti mengangkat masalah dengan judul skripsi **“Penanggulangan *Transport Loss* pada saat bongkar muatan Premium di kapal MT. Merbau”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, selama peneliti melaksanakan penelitian di kapal MT. Merbau. Peneliti menemukan adanya *transport loss* yang sering terjadi. Untuk menyelesaikan permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang kiranya menjadi pertanyaan dan membutuhkan jawaban, yang akan dibahas pada pembahasan bab-bab selanjutnya dalam penelitian ini. Adapun perumusan masalah sbb:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *transport loss* di kapal MT. Merbau?
2. Bagaimana penanganan yang dilakukan MT. Merbau agar tidak terjadi *transport loss* saat bongkar muatan Premium?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, yaitu tentang Penanggulangan *transport loss* pada saat bongkar muatan Premium di kapal MT. Merbau, maka tujuan peneliti mengajukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *transport loss* di kapal MT. Merbau.
2. Untuk mengetahui penanggulangan *transport loss* di kapal MT. Merbau pada saat bongkar muatan premium.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian, peneliti berharap beberapa manfaat yang akan dicapai antaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumber tambahan informasi kepada pembaca pada umumnya dan awak (*crew*) kapal tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk meminimalisir *transport loss*.
 - b. Wawasan adik kelas atau junior, betapa pentingnya mengetahui penyusutan (*losses*) pada muatan di kapal tanker.
 - c. Untuk menjadi acuan kepada pihak perusahaan pelayaran dalam mengetahui jumlah muatan *Premium* yang dimuat dan dibongkar.
 - d. Untuk menjadi pertimbangan kepada perusahaan pelayaran dalam menganalisa perbedaan penghitungan jumlah muatan pada saat pembongkaran.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan atau gambaran dan penjelasan bagi pembaca khususnya perwira ataupun ABK yang nantinya bekerja di kapal tanker agar lebih memahami dan mengetahui pelaksanaan pengukuran dan perhitungan muatan *premium* yang pasti.
- b. Diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pembelajaran khususnya bagi perwira pada kapal tanker mengenai upaya yang dilakukan guna meminimalisir besarnya nilai penyusutan (*losses*) pada muatan.

E. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan satu sama lainnya sehingga tercapai tujuan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Tinjauan Pustaka
- B. Kerangka Pikir
- C. Definisi Operasional

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Metode penelitian
- B. Lokasi dan Tempat Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum
- B. Hasil Penelitian
- C. Pembahasan Masalah

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP